

**PERSEPSI MASYARAKAT DESA TERHADAP PENCALONAN
WAKIL BUPATI PEREMPUAN DALAM
PERSPEKTIF GENDER
(Studi di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)**

Ringkasan Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh:
LUDITA HARDIYANTI
07413244052**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

**THE VILLAGE OF PERCEPTIONS NOMINATION OF VICE REGENTS
WOMEN IN GENDER PERSPECTIVE
(Studies in the village of Logede, District Pejagoan, Kebumen Regency)**

By:

Ludita Hardiyanti

&

1. Puji Lestari, M. Hum

2. Nur Hidayah, M.Si

ABSTRACT

Has become a culture that puts the hereditary role of women in the domestic sector and men in the public sector, resulting in access and participation of women in politics is very low. Villagers of Logede there are still many have observed that women are weak creatures, not only in everyday life but in all things, including in politics and leadership. The research was aims to: knowing village of people's perception towards the nomination of vice-regent Logede women in the election of regional heads Kebumen Regency 2010 in gender perspective.

This research uses qualitative descriptive approach with primary data source is consist of community leaders and citizens who have the right to vote in regional head election. The source of secondary data is obtained through a documentation and study of literature. The data collection techniques which used: observation, interviews, and documentation, while the sampling technique used was purposive sampling. The validity of the data in this study uses triangulation of sources and methods, while the data analysis using interactive analysis of Miles and Huberman with several phases of which the data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results showed that the the villagers perception of against the nomination of vice-regent of women have seen from a gender perspective that has a positive perception and have a negative perception. There are factors that influence people's perceptions, that patriarchy is still embedded in society, education level, age, gender, situation candidates for vice regent of women, and emotional conditions and the proximity of the public who perceive a female candidatesfor vice regent.

Keywords: perception, regents, women

**PERSEPSI MASYARAKAT DESA TERHADAP PENCALONAN
WAKIL BUPATI PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF GENDER
(Studi di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)**

Oleh:

Ludita Hardiyanti

dan

1. Puji Lestari, M. Hum

2. Nur Hidayah, M.Si

ABSTRAK

Sudah menjadi budaya yang turun-temurun menempatkan peran perempuan di sektor domestik dan laki-laki di sektor publik, sehingga mengakibatkan akses dan partisipasi perempuan dalam dunia politik sangat rendah. Masyarakat Desa Logede masih banyak yang memandang bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari tetapi dalam segala hal termasuk dalam dunia politik dan kepemimpinan. Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui persepsi masyarakat Desa Logede terhadap pencalonan wakil bupati perempuan dalam Pilkada Kabupaten Kebumen 2010 dalam perspektif gender.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data utama yang terdiri dari tokoh masyarakat dan warga masyarakat yang telah memiliki hak pilih dalam pilkada. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode, sedangkan analisis datanya menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman dengan beberapa tahap diantaranya yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat desa terhadap pencalonan wakil bupati perempuan dilihat dari perspektif gender ada yang berpersepsi positif dan berpersepsi negatif. Persepsi positif muncul karena seseorang yang mempersepsi memiliki anggapan yang baik terhadap pencalonan wakil bupati perempuan. Persepsi negatif muncul karena seseorang yang mempersepsi sesuatu dalam hal ini pencalonan wakil bupati perempuan kurang setuju terhadap perempuan yang ikut mengambil peran sebagai wakil bupati perempuan. Terdapat faktor-faktor yang turut mempengaruhi persepsi masyarakat, yaitu budaya *patriarkhi* yang masih melekat dalam masyarakat, tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, keadaan calon bupati perempuan, dan kondisi emosional dan kedekatan masyarakat yang mempersepsi dengan calon wakil bupati perempuan.

Kata Kunci: persepsi, bupati, perempuan.

I. PENDAHULUAN

Gambaran umum dari partisipasi perempuan dan politik di Indonesia memperlihatkan representasi yang rendah dalam semua tingkatan pengambilan keputusan, baik di tingkat eksekutif, legislatif, yudikatif, maupun birokrasi pemerintahan, partai politik dan kehidupan publik lainnya. Selain rendahnya representasi atau keterwakilan perempuan dalam kehidupan politik dalam arti jumlah atau kuantitas, maka ada gambaran lain yang melengkapinya yakni persoalan kualitas. Partisipasi mereka di bidang politik selama ini, jika memang itu ada, hanya terkesan memainkan peran sekunder. Mereka hanya dilihat sebagai pemanis atau penghibur, dan ini mencerminkan rendahnya pengetahuan mereka di bidang politik¹.

Sudah menjadi budaya yang turun-temurun menempatkan peran perempuan di sektor domestik dan laki-laki di sektor publik, sehingga mengakibatkan akses dan partisipasi perempuan dalam dunia politik sangat rendah. Konsekuensi yang kemudian terjadi adalah jika dilihat dari sudut pandang hak dan kewajiban perempuan dalam kehidupan bernegara, seorang perempuan berhak untuk ikut berpartisipasi dalam dunia politik, bahkan untuk menjadi seorang pemimpin. Namun realitanya masih banyak masyarakat yang menganggap keterwakilan perempuan dalam dunia politik adalah sesuatu yang kurang mendapat respon positif. Di sini nampak sekali terjadi ketidakadilan gender dalam dunia politik.

Masyarakat Desa Logede masih banyak yang memandang bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari tetapi dalam segala hal termasuk dalam dunia politik dan kepemimpinan. Bila diamati lebih teliti, budaya patriarki masih melekat dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat diketahui dari struktur kepengurusan di tingkat desa yang didominasi oleh kaum laki-laki meskipun cukup banyak perempuan di desa ini yang memiliki keahlian dan pendidikan yang tinggi. Kepala desa belum pernah sekalipun dijabat oleh seorang perempuan karena memang sampai saat ini belum ada perempuan yang ikut mencalonkan diri sebagai kepala desa. Berdasarkan alasan tersebut, maka dirasa

¹ Ani Widyani Soetjipto, *Politik Perempuan Bukan Gerhana*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2005, hlm. 22-23.

perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “persepsi masyarakat desa terhadap pencalonan wakil bupati perempuan dalam perspektif gender”. Hal ini dikarenakan pada Pilkada Kabupaten Kebumen tahun 2010 perempuan mendominasi pada posisi calon wakil bupati.

II. KAJIAN PUSTAKA

1. Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan di sekitarnya dan juga keadaan diri sendiri.²

Obyek persepsi dapat berwujud benda-benda, situasi, dan juga berwujud manusia. Psikologi sosial menjelaskan mengenai *persepsi orang*, di mana merujuk pada proses mental yang berbeda yang digunakan untuk membentuk kesan dari orang lain. Ini mencakup bukan hanya bagaimana seseorang membentuk kesan tersebut, tetapi dalam membuat kesimpulan yang berbeda tentang orang lain didasarkan pada jejak orang tersebut.

Persepsi merupakan penerapan kerangka pengalaman kepada kerangka berfikir. Interaksi dengan orang lain memberi pengalaman yang berbeda kepada setiap orang. Pengalaman yang berbeda membentuk persepsi yang berbeda satu dengan yang lain.

2. Masyarakat Desa

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan

² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 1980, hlm. 87-88.

pengaruh-mempengaruhi satu sama lain³. Semua komponen struktur sosial tersebut mengalami perubahan. Masyarakat sebagai bentuk sistem sosial merupakan perwujudan dari berkumpulnya individu-individu pada suatu daerah tertentu, memiliki batas-batas wilayah, dan menghasilkan suatu kebudayaan. Suatu masyarakat dalam perkembangannya akan selalu dibarengi dengan pelapisan sosial, mengingat mata pencaharian, pendidikan, dan jabatan individu dalam masyarakat berbeda-beda. Pelapisan sosial yang ada dalam masyarakat disamping memberikan status sosial seseorang, baik status sosial naik (mobilitas sosial naik) maupun turun (mobilitas sosial turun) atau hanya mengalami pergeseran status (mobilitas sosial horizontal), semuanya memiliki peran yang tidak dapat dipisahkan dari status sosial yang melekat pada status yang baru tersebut.

Stratifikasi atau pelapisan sosial merupakan pengelompokan masyarakat secara vertikal. Stratifikasi sosial dalam hal ini merupakan suatu konsep yang melihat bagaimana anggota masyarakat dibedakan dan dikelompokkan berdasarkan status yang dimilikinya. Stratifikasi sosial menunjukkan adanya suatu ketidakseimbangan yang sistematis dan kesejahteraan, kekuasaan, dan prestise (gengsi) yang merupakan akibat dari adanya posisi sosial seseorang di masyarakat.

3. Pencalonan Wakil Bupati

Menurut asal katanya pencalonan berasal dari kata dasar calon, yang diberi awalan pe- dan akhiran -an. Calon dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang akan menjadi, orang yang dididik dan dipersiapkan untuk menduduki jabatan atau profesi tertentu: (guru, perwira Angkatan Darat, dan sebagainya); orang yang diusulkan atau dicadangkan supaya dipilih atau dipilih menjadi sesuatu. Pencalonan adalah proses, cara perbuatan mencalonkan.

Wakil dalam Kamus Politik berarti orang yang dikuasakan menggantikan badan, organisasi, orang lain. Wakil adalah orang yang dipilih sebagai utusan

³ Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara. 1983, hlm. 47.

negara; duta. Wakil juga berarti jabatan yang kedua setelah yang tersebut didepannya, contoh: wakil presiden, wakil ketua, wakil bupati, dan sebagainya. Pengertian bupati adalah jabatan sebutan bagi kepala daerah kabupaten (Tingkat II); jabatan sebutan bagi pegawai istana yang tertinggi (misal: di Surakarta dan Yogyakarta). Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pencalonan wakil bupati adalah suatu proses mencalonkan orang yang akan dipersiapkan untuk menduduki jabatan sebagai wakil kepala daerah kabupaten.

4. Pengertian Pilkada

Pilkada adalah sebuah singkatan yang berasal dari kata pemilihan kepala daerah (Pilkada). Daerah di sini diperuntukkan bagi Kabupaten (Tingkat II). Pilkada dilakukan setiap 5 tahun sekali untuk memilih bupati dan wakil bupati yang dipilih secara langsung oleh masyarakatnya dan dilaksanakan serentak di masing-masing TPS (Tempat Pemungutan Suara) yang telah ditentukan oleh tiap-tiap kecamatan atau desa. Definisi kepala daerah dalam Kamus Politik adalah unsur pemerintahan daerah di samping DPRD yang menjalankan hak, wewenang, dan berkewajiban sebagai pimpinan pemerintah daerah, seperti gubernur tingkat I (Tk I), gubernur provinsi administratif, bupati, atau wali kota kepala daerah tingkat II (Tk II).

5. Gender

Seks atau jenis kelamin secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat. Berbeda dengan seks, gender bukanlah kodrat, oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada. Gender adalah pembedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, perilaku yang dibentuk oleh ketentuan sosial dan budaya setempat.

Menurut Mansour Fakih, gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan

perkasa. Ciri dari sifat itu merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sedangkan ada juga perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa⁴.

Gender tidak bersifat universal namun bervariasi dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain dari waktu ke waktu. Sekalipun demikian, ada dua elemen gender yang bersifat universal, yaitu; 1) gender tidak identik dengan jenis kelamin, dan 2) gender merupakan dasar dari pembagian kerja di semua masyarakat.

6. Teori Interaksionalisme Simbolik

George Herbert Mead merupakan salah satu tokoh sosiologi. Mead memiliki pemikiran yang mempunyai sumbangan besar terhadap ilmu sosial dalam perspektif teori yang dikenal dengan interaksionalisme simbolik. Mead mengemukakan bahwa dalam teori interaksionalisme simbolik, ide dasarnya adalah sebuah simbol, simbol ini muncul akibat dari kebutuhan setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Pada proses berinteraksi tersebut pasti ada suatu tindakan atau perbuatan yang diawali dengan pemikiran.

Menurut Mead, masyarakat sebagai pola-pola interaksi dan institusi sosial yang dalam arti hanya seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola-pola interaksi tersebut, karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berfikir muncul dalam masyarakat. Jadi, pada dasarnya teori interaksionalisme simbolik adalah sebuah teori yang mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna-makna, di mana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna-makna itu terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung.

III. METODE PENELITIAN

⁴ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 7.

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen. Penelitian dilakukan di desa tersebut karena sampai saat ini mayoritas masyarakatnya masih menganggap laki-laki lebih pantas untuk dijadikan sebagai seorang pemimpin. Sementara pada Pilkada tahun 2010 di Kabupaten Kebumen ini perempuan lebih mendominasi pada posisi wakil bupati. Sasaran objek penelitian ini adalah masyarakat Desa Logede dengan responden warga desa yang telah memiliki hak pilih dalam Pilkada 2010 dan perangkat Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik dalam analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

IV. PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Pencalonan Wakil Bupati Perempuan

Masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri dari sejumlah komponen struktur sosial, yaitu; keluarga, ekonomi, pemerintah, agama, pendidikan, dan lapisan sosial yang terkait satu sama lainnya, bekerja secara bersama-sama, saling berinteraksi, berelasi, dan saling ketergantungan. Pilkada Kabupaten Kebumen yang dilaksanakan pada bulan April tahun 2010 silam diikuti oleh empat pasangan kandidat yang masing-masing kandidat tersebut adalah HM. Nashiruddin Al-Mansyur dan H. Probo Indartono, M.Si, Poniman Kasturo dan N. Afifatul Khoeriyah, H. Buyar Winarso, SE dan Dra. Djuwarni M.Pd, kemudian H. Rustriyanto, SH dan dr. Hj. Rini K. Suprpto. Dari empat pasangan kandidat bupati dan wakil bupati hanya satu pasangan yang berkolaborasi antara laki-laki dan laki-laki sedangkan tiga pasangan yang lain adalah laki-laki dan perempuan. Pilkada Kabupaten Kebumen yang dilaksanakan di Desa Logede Kecamatan Pejagoan secara keseluruhan berjalan dengan lancar dan aman. Di Desa Logede sendiri terbagi menjadi 7 TPS (Tempat Pemungutan

Suara).

2. Persepsi Masyarakat Desa Logede terhadap Pencalonan Wakil Bupati Perempuan dalam Perspektif Gender

Interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat akan merujuk pada sebuah persepsi, relevansinya adalah interaksi akan memunculkan proses sosial dan tindakan sosial yang menjadikan hal tersebut menjadi sebuah persepsi bagi masyarakat secara umum. Persepsi sendiri merupakan sebuah tanggapan atas apa yang ada atau yang terjadi dan sebuah tanggapan tersebut dapat bersifat positif maupun negatif. Dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan sebuah proses aktif di mana individu menanggapi sesuatu hal, kemudian menentukan sikap atas realitas sosial yang terjadi di dalam kehidupan sosial.

Persepsi digunakan untuk mengkaji atau menganalisis mengenai pencalonan wakil bupati perempuan Kabupaten Kebumen di Desa Logede Kecamatan Pejagoan, di mana persepsi ini difokuskan pada respon atau tanggapan masyarakat Desa Logede. Selain itu kajian persepsi ini untuk mengetahui apakah masyarakat Desa Logede setuju terhadap pencalonan wakil bupati perempuan. Kajian mengenai persepsi ini merupakan pandangan yang melihat sejauh mana dukungan yang diberikan masyarakat terhadap kepemimpinan perempuan. Cara pandang atau persepsi tidak timbul begitu saja, ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang menyebabkan dua orang pribadi memberikan tanggapan yang berbeda pula tentang apa yang dilihatnya. Setiap proses penerimaan rangsang ini dianggap sebagai suatu awal seorang individu dalam memaknai pencalonan wakil bupati perempuan di Kabupaten Kebumen.

Persepsi seseorang dalam melihat sesuatu berbeda-beda karena dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain nilai-nilai kebutuhan individu dan pengalaman individu. Jadi apa yang dilihat oleh seseorang individu dengan individu lain belum tentu sama dengan fakta yang sebenarnya. Dua orang individu yang berbeda akan memberikan tanggapan yang berbeda pula walaupun mereka mengalami hal yang sama. Semua itu tergantung pada bagaimana individu dalam menerima rangsangannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, penulis menemukan berbagai persepsi yang beragam dari masyarakat mengenai pencalonan wakil bupati perempuan. Ada persepsi yang positif dan ada persepsi yang negatif.

a. Persepsi Positif

Persepsi positif muncul karena seseorang yang mempersepsi memiliki anggapan yang baik terhadap pencalonan wakil bupati perempuan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan salah satu informan, ibu EK yang menyatakan bahwa perempuan harus bisa bangkit, hal ini bertujuan untuk mengisi kekosongan keterwakilan perempuan dalam kursi politik dan pemerintahan yang hingga saat ini persentasenya masih sedikit. Beliau mengaku sangat bangga dan mendukung kepada beliau-beliau yang turut mencalonkan diri sebagai wakil bupati perempuan. Persepsi positif dapat muncul atas dasar pengalaman pribadi individu dengan sesuatu yang dipersepsi dalam hal ini calon wakil bupati perempuan.

b. Persepsi negatif

Persepsi negatif muncul karena seseorang yang mempersepsi sesuatu dalam hal ini pencalonan wakil bupati perempuan kurang setuju terhadap perempuan yang ikut mengambil peran sebagai wakil bupati perempuan. Masyarakat Desa Logede memiliki beragam alasan terkait dengan kiprah yang akan dijalankan perempuan tersebut. Kurangnya pemahaman mengenai konsep gender yang dimiliki masyarakat cukup mempengaruhi persepsi yang dimunculkan. Masih ada masyarakat yang mengartikan gender sebagai suatu perbedaan jenis kelamin saja dan menyamakan artinya dengan kodrat. Padahal apabila kita kaji lebih dalam mengenai konsep gender, sesungguhnya gender itu sendiri merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Sifat yang melekat tersebut masih bisa dipertukarkan. Lain halnya dengan kodrat yang sudah menjadi ketentuan dan tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan dapat diketahui bahwa ada beberapa masyarakat yang menganggap perempuan

sebagai sosok yang kurang pantas untuk dijadikan figur sebagai wakil bupati perempuan mengingat tugas perempuan dalam urusan domestik itu sangat berat. Bapak SJ mengungkapkan bahwa perempuan itu dikasih kodrat untuk mengurus keluarganya, putra-putrinya. Pokoknya baik dan buruknya suatu keluarga itu ditentukan oleh peran si ibu dalam rumah tangga. Mencari nafkah menjadi kewajiban suami. Jadi apabila ada perempuan yang ikut dalam perpolitikan saya pribadi tidak begitu senang.

Dari pernyataan Bapak SJ, terlihat jelas bahwa beliau menganggap untuk mengurus keluarga dan anak-anaknya seutuhnya menjadi tanggung jawab seorang ibu karena merupakan kodrat perempuan. Sedangkan pada dasarnya kodrat yang dimiliki perempuan adalah menstruasi, mengandung, melahirkan, dan menyusui. Selain hal tersebut bukanlah merupakan kodrat bagi perempuan karena sifatnya dapat dipertukarkan.

Pencalonan wakil bupati perempuan bagi masyarakat Desa tidak menimbulkan masalah. Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Logede setuju terhadap pencalonan wakil bupati yang jenis kelaminnya adalah perempuan karena menurut mereka jenis kelamin tidaklah penting. Namun ada beberapa masyarakat yang memiliki persepsi yang kurang baik terhadap wakil bupati perempuan itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak MH bahwa dunia politik identik dengan tipu daya maupun janji-janji semu, sementara di luar dunia politik tugas kaum perempuan amatlah berat. Beliau lebih setuju kalau yang mencalonkan sebagai wakil bupati juga kaum laki-laki.

Pernyataan Bapak MH memperlihatkan bahwa Bapak MH cenderung memberikan persepsi yang negatif terhadap pencalonan wakil bupati perempuan karena beliau menganggap laki-laki lebih pantas untuk dijadikan sebagai figur calon wakil bupati. Dari pernyataan Bapak MH pula dapat dilihat bahwa sebagian masyarakat desa masih menganut budaya patriarki.

Secara umum masyarakat Desa Logede tidak setuju dengan budaya patriarki yang memandang perempuan lemah dan tidak pantas menjadi seorang

pemimpin. Mereka mengakui bahwa perempuan tidak boleh diremehkan dan justru perempuan lebih teliti dari pada laki-laki. Pernyataan tersebut diungkapkan hampir oleh sebagian informan seperti Ibu RF, sebagai berikut: “... justru kalau pemimpinnya seorang perempuan itu biasanya lebih teliti, lebih disiplin, dan lebih telaten.”

Mead dalam teori interaksionalisme simboliknya berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat. Dengan kata lain, teori interaksionalisme simbolik adalah sebuah teori yang mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna-makna, di mana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna-makna itu terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung. Pada proses berinteraksi tersebut ada suatu tindakan atau perbuatan yang diawali dengan “pemikiran”. Apabila dihubungkan dengan kajian penelitian maka “pemikiran” yang dimaksud oleh Mead adalah persepsi itu sendiri karena persepsi merupakan hasil dari proses berpikir individu yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi.

Masyarakat desa memiliki hubungan yang erat antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain, demikian halnya yang terjadi dengan masyarakat Desa Logede. Hubungan erat yang terjadi dalam masyarakat Desa Logede tentunya disebabkan adanya interaksi, namun dengan interaksi juga menimbulkan berbagai persepsi dalam masyarakat. Persepsi dapat menimbulkan sesuatu yang baik dan dapat pula menimbulkan sesuatu yang kurang baik. Persepsi tersebut dapat dilihat dalam pencalonan wakil bupati perempuan. Sebagian masyarakat Desa Logede lebih setuju jika yang menjadi kepala daerah adalah laki-laki karena laki-laki dianggap lebih memiliki kualitas yang baik untuk menjadi seorang pemimpin dibandingkan dengan perempuan.

Hal tersebut dapat terlihat bahwa sejauh ini belum pernah ada perempuan di Desa Logede yang ikut mencalonkan diri dan menjadi kepala desa, seperti yang diungkapkan salah satu informan, Bapak MG, "... berdasarkan sejarah kepemimpinan Desa Logede belum pernah sekalipun ada perempuan yang mencalonkan diri dan terpilih menjadi kepala desa ...".

Menurut pakar interaksionalisme simbolik menunjukkan bahwa individu berusaha mempertahankan diri berdasarkan gender dalam berbagai situasi, dengan kata lain individu mempunyai gagasan tentang makna laki-laki atau perempuan. Individu bertindak berdasarkan jenis kelamin dalam situasi tertentu dan dapat berubah dari situasi ke situasi dengan adanya interaksi. Demikian halnya dengan semakin berkembangnya zaman dan interaksi yang baik dalam masyarakat Desa Logede tidak menutup kemungkinan untuk kedepannya bisa saja terjadi yang menjadi kepala Desa Logede adalah perempuan karena sekarang banyak perempuan yang cerdas dan sekolah tinggi seperti laki-laki. Terinspirasi dari kiprah Rustriningsih yang pernah menjabat sebagai kepala daerah Kabupaten Kebumen hingga mengantarkan beliau menjadi wakil gubernur Jawa Tengah diharapkan mampu mengubah pemikiran masyarakat yang patriarki terhadap kepemimpinan perempuan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Desa Logede terhadap Pencalonan Wakil Bupati Perempuan

Berdasarkan uraian mengenai persepsi masyarakat terhadap pencalonan wakil bupati perempuan, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pencalonan wakil bupati perempuan tersebut adalah:

a. Budaya patriarki yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat

Struktur masyarakat yang patriarki berdampak pada perbedaan hak dan kewajiban perempuan dan laki-laki sehingga menjadi akar ketimpangan gender, sumber ketidakadilan pada perempuan, penyebab perempuan ter subordinasi dan termarginalisasi, serta memberi identitas peranan gender atau bias gender dan akibat gender. Ketidakadilan gender yang saling berkaitan dan berhubungan termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yaitu marginalisasi perempuan, subordinasi, pembentukan stereotipe atau melalui

pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja. Masyarakat dalam hal ini menganggap bahwa laki-laki lebih pantas untuk dijadikan figur sebagai seorang pemimpin atau wakil kepala daerah Kabupaten Kebumen.

Apabila masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang konsep gender dan kepemimpinan dapat meminimalisirkan budaya patriarki yang selama ini masih melekat dalam masyarakat. Sifat laki-laki dengan kelaki-lakiannya dan perempuan dengan keperempuannya masih kuat dalam pemikiran masyarakat.

b. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan atau pengetahuan masyarakat akan mempengaruhi pola pikir masyarakat yang akan menghasilkan persepsi kaitannya dengan wakil bupati perempuan. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memandang bahwa pencalonan wakil bupati perempuan sebagai hal yang wajar dan cenderung memberikan penilaian objektif mengingat antara laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama sebagai warga negara sehingga tidak memberi persepsi yang negatif hanya karena ikut mengambil peran dalam ranah publik khususnya politik sebagai wakil bupati perempuan. Masyarakat akan melihat latar belakang dari calon wakil bupati perempuan tersebut sebelum memberikan persepsi. Masyarakat yang memiliki pendidikan yang rendah cenderung memberikan persepsi yang apatis atau bahkan menjawab seadanya tanpa penjelasan yang berarti.

c. Faktor usia

Usia masyarakat juga akan mempengaruhi persepsi yang ditimbulkan. Semakin matang usia seseorang biasanya akan cenderung lebih bijaksana. Persepsi yang muncul terkait dengan pencalonan wakil bupati perempuan akan cenderung berbeda antara masyarakat yang berusia muda dengan masyarakat yang berusia tua atau lanjut. Selain itu usia para calon bupati perempuan juga akan mempengaruhi persepsi yang muncul dalam masyarakat. Dari pernyataan salah satu informan yang masih berusia muda menunjukkan bahwa ada persepsi yang mengatakan bahwa perempuan yang kurang matang dalam segi usia akan terkesan kurang memiliki kharisma sebagai seorang calon pemimpin.

Berbeda dengan Bapak ST, beliau berusia lanjut dan dapat diketahui bahwa beliau cenderung lebih bijaksana. Beliau mengungkapkan bahwa seorang calon pemimpin itu hendaknya mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi warganya, tidak harus memiliki pendidikan yang memadai tetapi punya jiwa pemimpin yang besar dan kemauan dari dalam dirinya.

d. Jenis kelamin

Jenis kelamin masyarakat yang memberikan persepsi terhadap calon bupati perempuan dapat mempengaruhi persepsi mereka. Masyarakat yang berjenis kelamin perempuan akan lebih sensitif ketika dimintai pendapatnya mengenai persepsi mereka terhadap calon wakil bupati perempuan, seperti yang diungkapkan Ibu EK bahwa ia mengaku sangat bangga dengan perempuan yang ikut ambil peran sebagai calon wakil bupati dalam Pilkada. Masih menurut beliau itu artinya kesadaran perempuan untuk menegakkan kesetaraan gender sudah dapat dilihat. Di tingkat desa perempuan sudah mulai aktif dalam kegiatan masyarakat tidak seperti jaman dulu yang selalu diakomodir oleh laki-laki.

Dari pernyataan Ibu EK menunjukkan bahwa sebagai sesama kaum perempuan, Beliau mengaku sangat mendukung atas keterlibatan perempuan dalam pencalonan wakil bupati Kabupaten Kebumen sehingga akan turut mengangkat derajat dan citra perempuan di masyarakat. Namun tidak demikian bagi masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki, di mana mereka tidak terlalu mempermasalahkan calon wakil bupati perempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan, dapat diketahui bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi persepsi yang muncul.

e. Keadaan calon bupati perempuan

Persepsi merupakan proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasikan, dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, tentang sifat-sifatnya, kualitasnya, dan keadaan lain yang ada dalam diri seseorang yang dipersepsi sehingga terbentuk gambaran mengenai orang yang dipersepsi.

f. Kondisi emosional dan kedekatan masyarakat yang mempersepsi dengan calon wakil bupati perempuan

Masyarakat Desa Logede memiliki tujuan dan sikap, serta keinginan dan harapan yang berbeda terhadap calon wakil bupati perempuan dalam Pilkada Kabupaten Kebumen tahun 2010 meski pun tidak menunjukkan perbedaan yang tajam. Kondisi emosional atau kepribadian seseorang yang mempersepsi akan mempengaruhi hasil persepsinya berkaitan dengan calon wakil bupati perempuan. Ada masyarakat yang sangat antusias dan memberikan dukungan yang besar terhadap calon wakil bupati perempuan. Namun sebagian besar masyarakat Desa Logede menganggap bahwa pencalonan wakil bupati perempuan itu sebagai sesuatu yang wajar dan patut diberi dukungan.

Keadaan orang yang mempersepsi menjadi faktor yang turut mempengaruhi adanya persepsi. Masyarakat yang kurang mengenal sosok calon wakil bupati perempuan akan mempengaruhi persepsi yang ditimbulkan. Kondisi masyarakat saat dilakukan wawancara atau dimintai pendapatnya mengenai persepsi mereka terhadap pencalonan wakil bupati perempuan juga akan mempengaruhi persepsi yang ditimbulkan.

Kondisi pikiran dan perasaan masyarakat saat diwawancara mempengaruhi persepsi yang muncul seperti ketika masyarakat sedang ada masalah, sedang marah, sedang sedih, sedang bahagia dan lain-lain. Masyarakat atau individu yang sedang dalam keadaan marah atau mungkin memiliki perasaan tidak suka terhadap salah satu kandidat calon bupati dan wakil bupati Kabupaten Kebumen akan memberikan persepsi negatif, terlebih apabila calon kandidat tersebut pernah memiliki catatan yang kurang baik di mata masyarakat. Sebaliknya, masyarakat atau individu yang sedang dalam kondisi senang dan tenang akan memunculkan persepsi yang positif dan penuh pertimbangan.

4. Pokok-Pokok Temuan Penelitian

Dalam penelitian yang telah dilakukan selama dilapangan, baik selama observasi maupun wawancara, terdapat beberapa temuan-temuan yang pokok di dalam penelitian diantaranya sebagai berikut:

- a. Persepsi masyarakat yang bersifat positif dan negatif muncul dalam pencalonan wakil bupati perempuan dalam Pilkada Kabupaten Kebumen.
- b. Kurangnya pemahaman mengenai konsep gender yang dimiliki masyarakat cukup mempengaruhi persepsi yang dimunculkan.
- c. Secara umum masyarakat Desa Logede tidak setuju dengan budaya patriarki yang memandang perempuan lemah dan tidak pantas menjadi seorang pemimpin.
- d. Faktor usia informan sangat berpengaruh terhadap hal yang dipersepsi. Informan dengan usia lanjut atau tua lebih bijaksana dalam mempersepsikan sesuatu dibandingkan dengan informan yang berusia madya atau muda.
- e. Keterlibatan perempuan di Desa Logede dalam kegiatan PNPM Mandiri, PHBI, ADD, dan musyawarah desa.
- f. Sosialisasi mengenai kesetaraan gender pernah dilakukan oleh tim dari Kecamatan Pejagoan dan dari Kabupaten Kebumen, namun belum mampu menggambarkan adanya perubahan yang signifikan.
- g. Budaya patriarki, tingkat pendidikan, jenis kelamin, faktor usia, keadaan calon bupati perempuan, dan kondisi emosional serta kedekatan masyarakat yang mempersepsi dengan calon wakil bupati perempuan menjadi faktor yang turut mempengaruhi persepsi masyarakat.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap pencalonan wakil bupati perempuan dalam perspektif gender (Studi di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen) ini dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Desa Logede terhadap pencalonan wakil bupati perempuan sangatlah beragam, ada sebagian masyarakat yang berpersepsi positif dan ada sebagian masyarakat yang berpersepsi negatif dengan berbagai faktor yang mempengaruhi adanya persepsi tersebut.

1. Persepsi masyarakat terhadap pencalonan wakil bupati perempuan dalam perspektif gender

- a. Persepsi positif, muncul karena seseorang yang mempersepsi memiliki anggapan yang baik terhadap pencalonan wakil bupati perempuan. Di samping itu, persepsi positif muncul atas dasar pengalaman pribadi individu dengan sesuatu yang dipersepsi. Kedekatan emosional antara orang yang mempersepsi terhadap sesuatu yang akan dipersepsi sangat mempengaruhi persepsi yang ditimbulkan.
- b. Persepsi negatif, muncul karena seseorang yang mempersepsi sesuatu dalam hal ini pencalonan wakil bupati perempuan kurang setuju terhadap perempuan yang ikut mengambil peran sebagai wakil bupati perempuan. Di antaranya adalah kurangnya pemahaman masyarakat akan konsep gender dan budaya patriarki yang masih melekat pada sebagian masyarakat Desa Logede.

Namun secara umum masyarakat Desa Logede berpersepsi positif terhadap pencalonan wakil bupati perempuan dalam Pilkada tahun 2010 dan tidak setuju dengan budaya patriarki yang memandang perempuan lemah dan tidak pantas menjadi seorang pemimpin.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pencalonan wakil bupati perempuan.

a. Budaya patriarki yang masih melekat dalam masyarakat

Struktur masyarakat yang patriarki berdampak pada perbedaan hak dan kewajiban perempuan dan laki-laki sehingga menjadi akar ketimpangan gender, sumber ketidakadilan pada perempuan, penyebab perempuan ter subordinasi dan termarginalisasi, serta memberi identitas peranan gender atau bias gender dan akibat gender.

b. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan atau pengetahuan masyarakat akan mempengaruhi pola pikir masyarakat yang akan menghasilkan persepsi kaitannya dengan wakil bupati perempuan. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan cenderung memberikan penilaian objektif dan lebih bijaksana. Sedangkan masyarakat yang memiliki pendidikan yang rendah cenderung

memberikan persepsi yang apatis atau bahkan menjawab seadanya tanpa penjelasan yang berarti.

c. Faktor usia informan

Tingkat usia masyarakat akan mempengaruhi persepsi yang ditimbulkan. Semakin matang usia seseorang biasanya akan cenderung lebih bijaksana dalam mempersepsikan sesuatu.

d. Jenis kelamin

Jenis kelamin masyarakat yang memberikan persepsi terhadap seseorang yang dipersepsi dapat mempengaruhi persepsi mereka. Masyarakat yang berjenis kelamin perempuan akan lebih sensitif ketika dimintai pendapatnya mengenai persepsi mereka terhadap calon wakil bupati perempuan.

e. Keadaan calon bupati perempuan

Persepsi merupakan proses seseorang untuk mengetahui, menginterpretasikan, dan mengevaluasi orang lain yang dipersepsi, tentang sifat-sifatnya, kualitasnya, dan keadaan lain yang ada dalam diri seseorang yang dipersepsi sehingga terbentuk gambaran mengenai orang yang dipersepsi.

f. Kondisi emosional serta kedekatan masyarakat yang mempersepsi dengan calon wakil bupati perempuan

Kondisi emosional atau kepribadian seseorang yang mempersepsi akan mempengaruhi hasil persepsinya berkaitan dengan calon wakil bupati perempuan. Ada masyarakat yang sangat antusias dan memberikan dukungan yang besar terhadap calon wakil bupati perempuan. Namun sebagian besar masyarakat Desa Logede menganggap bahwa pencalonan wakil bupati perempuan itu sebagai sesuatu yang wajar dan patut diberi dukungan.

VI. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan, penulis bermaksud memberikan rekomendasi yang dapat diajukan terkait dengan judul penelitian, yaitu: Persepsi Masyarakat terhadap Pencalonan Wakil Bupati Perempuan dalam Perspektif Gender (Studi di Desa Logede, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)” sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat
 - a. Perlu pemahaman mengenai konsep gender untuk meminimalisasi ketimpangan atau ketidakadilan gender, terutama bagi kaum perempuan.
 - b. Perlu lebih objektif dalam memberikan persepsi terhadap calon wakil bupati perempuan.
 - c. Memberi dukungan terhadap perempuan yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan politik.
2. Bagi pemerintah
 - a. Perlu adanya pemahaman gender yang terintegrasi dalam mata pelajaran di lembaga pendidikan agar tidak terjadi ketimpangan gender.
 - b. Perlu adanya upaya integrasi pemerintah, masyarakat, tokoh agama, serta lembaga pendidikan (seluruh jajaran aspek masyarakat) dalam pengarusutamaan gender.
 - c. Perlu adanya sosialisasi dari aktivis perempuan tentang kesetaraan gender terutama bagi masyarakat perdesaan yang masih kental dengan budaya patriarki.
 - d. Senantiasa memberikan ruang kepada perempuan untuk turut serta dalam berbagai kegiatan politik dan pemerintahan.
3. Bagi Perempuan
 - a. Perlu adanya sosialisasi tentang pendidikan seks, gender, dan kodrat dalam konsep gender di dalam masyarakat luas khususnya kaum perempuan karena selama ini hanya elit feminis serta kalangan tertentu yang tahu tentang konsep gender.
 - b. Perlu adanya pendidikan politik bagi perempuan dalam rangka untuk meningkatkan kesadaran berpartisipasi aktif dalam politik.
 - c. Perempuan harus bisa menghilangkan budaya patriarki, *mindstream*, yang bias gender selama ini. Dengan menunjukkan kepada masyarakat bahwa perempuan juga bisa dan layak tampil sebagai pelaku politik.
4. Bagi Laki-laki
 - a. Perlu adanya sosialisasi tentang pendidikan seks, gender, dan kodrat dalam konsep gender.

- b. Memberikan ruang dan kesempatan untuk kaum perempuan agar ikut andil dalam kegiatan politik dan kegiatan masyarakat yang lain.
- c. Memberikan dukungan kepada perempuan yang ikut mencalonkan diri sebagai kepala desa, kepala daerah, dan kepala negara.

VII. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ani Widyani S. 2005. *Politik Perempuan Bukan Gerhana*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Bimo Walgito. 1980. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 1992. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi: Offset.
- _____. 1994. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati Mahmud. 1988. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Dirjen Dikti P2LPTK.
- Eko Murdiyanto. 2008. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Wimaya Press.
- Faisal Sanapiah. 2005. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hassan Shadily. 1983. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Husaini Usman, dkk. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irawan Soehartono. 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jabrohim. 2004. *Menggapai Desa Sejahtera Menuju Masyarakat Utama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Lembaga Pengembangan Masyarakat UAD.
- Jalaluddin Rakhmat. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jefta Leibo. 1995. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lisa Harrison. 2007. *Metodologi Penelitian Politik*. Jakarta: Kencana.
- Lexy Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mansour Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marbun, B.N. 2005. *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Maria Ulfah Subandio dan T.O. Ihromi. 1994. *Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Parijo, dkk. 2011. *Data Potensi Desa Logede dan Tingkat Perkembangan Desa Logede*. Kebumen: Perangkat Desa Logede.
- Riant Nugroho. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rita L. Akson, dkk. 1996. *Pengantar Psikologi*. Edisi Kesebelas. Batam: Interaksa.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siagian. 1991. *Teori dan Praktik Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soerjono Soekanto. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Sugeng Riyadi. 1992. *Kebumen Beriman Tanah Kelahiranku*. Kebumen: Pustaka Abadi.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. 2007. *Gender dan Inverioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Sutopo HB. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Jurusan Seni Rupa UNS.
- Veeger, K.J. 1986. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia.

Skripsi:

- Ibrahim Yazdi. 2007. Persepsi Mahasiswa FISE UNY terhadap Kepemimpinan Perempuan. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Supartinah. 2010. Partisipasi Perempuan dalam Struktur Organisasi Desa. *Skripsi*.
Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Internet:

Setia Budi, Tinjauan Pustaka Konsep Pemberdayaan, tersedia pada <http://www.damandiri.or.id/file/setiabudipbtinjauan> pustaka. pdf, diakses pada tanggal 10 Oktober 2011.